

PELESTARIAN GAMBANG KROMONG: MENJAGA TRADISI MUSIK MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

Muhammad Zidhan Assidiq¹, Sandie Gunara², Febbry Cipta³

^{1,2,3}PSM FPSD Universitas Pendidikan Indonesia

1zidhanassidiq18@upi.edu, 2sandiegunara@upi.edu, 3febbrycipta77@upi.edu

ABSTRACT

Gambang Kromong is one of the traditional Betawi musical art forms that has a very important cultural value. However, in the midst of modernization, its existence is increasingly marginalized. This research aims to explore the role of informal education in maintaining and preserving the art of Gambang Kromong as part of the Betawi cultural tradition. This research applies a descriptive-analytic method with a qualitative approach, data obtained using observation, interview, documentation, and document study techniques. The research was conducted at the Gitarda Art Studio located in Bekasi, where Gambang Kromong traditional music training is organized in the context of out-of-school education. The results showed that music teaching and learning activities took place in an interactive and innovative manner, where Sanggar Seni Gitarda played an important role in preserving Gambang Kromong. The studio successfully incorporates cultural values into the learning process and collaborates with local communities to organize cultural events, which are effective in fostering young people's interest in traditional Betawi music.

Keywords: *betawi culture, gambang kromong, tradition preservation, music education, gitarda art studio*

ABSTRAK

Gambang Kromong merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Betawi yang memiliki nilai budaya yang sangat penting. Namun, di tengah arus modernisasi, keberadaannya semakin terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan informal dalam menjaga dan melestarikan kesenian Gambang Kromong sebagai bagian dari tradisi budaya Betawi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Gitarda yang berlokasi di Bekasi, dimana pelatihan musik tradisional Gambang Kromong diselenggarakan dalam konteks pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar-mengajar musik berlangsung secara interaktif dan inovatif, dimana Sanggar Seni Gitarda berperan penting dalam melestarikan Gambang Kromong. Sanggar ini berhasil mengaitkan nilai-nilai budaya dalam proses belajar serta berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengadakan berbagai acara kebudayaan, yang

efektif dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap musik tradisional Betawi.

Kata Kunci: budaya betawi, gambang kromong, pelestarian tradisi, pendidikan musik, sanggar seni gitarda

A. Pendahuluan

Budaya Betawi merupakan hasil akulturasi antara berbagai kebudayaan yang datang ke Jakarta, seperti budaya Arab, Tionghoa, Portugis, dan Belanda. Kebudayaan ini mencakup bahasa, pakaian, arsitektur, seni pertunjukan, hingga musik tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Betawi. Salah satu unsur penting dari seni musik Betawi adalah Gambang Kromong adalah hasil perpaduan antara musik tradisional Tionghoa dan Betawi. Musik ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi merepresentasikan identitas serta nilai-nilai yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Betawi(Harlandea, 2016).

Nama Gambang Kromong berasal dari dua instrumen musik yang digunakan, yaitu Gambang dan Kromong. Ensambel Gambang Kromong mengandung instrumen seperti Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Bangsing atau suling, Ningnong, Kecrek, Kempul, dan Gong(Sugihartati, 2019). Sejak

tahun 1880, musik Gambang Kromong menjadi populer karena seorang kepala kampung menghibur tamunya dengan musik ini. Masyarakat Cina Benteng kemudian mengembangkan kumpulan musik ini. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat ini memiliki sumber daya material yang cukup, sehingga mereka sering mengadakan perjamuan dengan pertunjukan musik Gambang Kromong sebagai bagian dari acara tersebut(Soekotjo, 2012).

Namun, seperti banyak kesenian tradisional lainnya, Gambang Kromong menghadapi tantangan besar dalam era modernisasi. Minat generasi muda terhadap musik tradisional ini menurun secara signifikan, terutama karena mereka lebih tertarik pada musik modern dan budaya populer(Hudaepah, 2018). Selain itu, urbanisasi dan perkembangan teknologi juga turut memudahkan perhatian terhadap tradisi musik ini (Sari, 2024).

Pelestarian musik Gambang Kromong sangat penting untuk

menjaga warisan budaya Betawi. Musik ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dari identitas dan sejarah masyarakat Betawi (Suyahya, 2019). Dengan melestarikan Gambang Kromong, generasi muda dapat belajar mengenai prinsip-prinsip budaya yang terkandung di dalamnya, seperti rasa kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi (Hanan & Koesasi, 2011). Melalui pendidikan formal maupun informal, seperti di sekolah-sekolah atau sanggar seni, generasi muda dapat belajar memainkan alat musik tradisional dan memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya (Green, 2017). Sanggar Seni Gitarda di Bekasi, misalnya, telah menjadi salah satu tempat di mana musik Gambang Kromong diajarkan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Dengan pelatihan yang berkesinambungan, diharapkan musik tradisional ini dapat terus eksis di tengah tantangan modernisasi.

Sanggar Seni Gitarda di Bekasi, secara aktif mengajarkan musik Gambang Kromong kepada generasi muda. Sanggar ini telah berperan penting dalam menjaga tradisi ini tetap hidup dengan memberikan ruang bagi

para murid untuk belajar dan mengekspresikan diri mereka melalui musik. Bekasi, yang merupakan daerah urban, menjadi tempat yang relevan untuk penelitian ini, mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang lebih kuat di daerah perkotaan.

Perubahan gaya hidup ini menyebabkan penurunan drastis pada minat generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan musik menjadi semakin mendesak, agar warisan budaya ini tetap dapat diteruskan ke generasi mendatang sebelum hilang sepenuhnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memahami upaya pelestarian Gambang Kromong sebagai warisan budaya Betawi melalui pendidikan musik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Sanggar Seni Gitarda, Bekasi, dengan fokus pada proses pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan peserta. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengajar, peserta

didik, dan pelaku seni di sanggar, termasuk DP, R, D, serta lima pelaku seni lainnya. Studi dokumentasi mencakup analisis arsip, artikel, buku, dan dokumen terkait sejarah Gambang Kromong. Dengan teknik ini, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan musik dalam menjaga kelestarian Gambang Kromong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah segala bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun secara sistematis untuk dipelajari peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Definisi ini sering kali dihubungkan dengan teori-teori pendidikan, seperti dari (Gagné et al., 1992) yang menekankan bahwa materi pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahapan pembelajaran tertentu, agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman secara bertahap, mulai dari informasi sederhana hingga yang lebih kompleks.

Pada hasil dan pembahasan terkait penerapan materi pembelajaran Gambang Kromong di Sanggar Seni Gitarda, ditemukan

bahwa proses pembelajaran mencakup berbagai aspek teoretis dan praktis. Pertama, pengajaran sejarah Gambang Kromong menjadi dasar penting untuk memperkenalkan siswa pada asal-usul dan perkembangan musik ini dalam budaya Betawi. Pendekatan ini sejalan dengan teori *constructivist learning* yang mengaitkan pengalaman dan pengetahuan awal siswa dengan materi baru, sehingga siswa dapat lebih memahami pentingnya Gambang Kromong dalam konteks budaya mereka (Piaget, 1970). Selanjutnya, pengenalan alat-alat musik Gambang Kromong mencakup pemahaman organologi, di mana siswa diperkenalkan pada struktur dan fungsi alat musik seperti gambang, kromong, gendang, dan suling. Proses ini mengikuti teori *discovery learning*, yang mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi langsung, memberikan pengalaman nyata dalam mengenal alat-alat musik tradisional (Bruner, 1961). Selain itu, pembelajaran teori musik meliputi pengenalan tentang tangga nada pentatonik, harmoni, dan melodi khas Gambang Kromong. Teori ini diajarkan sebelum praktik untuk memastikan siswa memahami

konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam memainkan musik secara efektif. Tahap ini relevan dengan teori cognitive learning, di mana siswa memproses informasi teoretis sebelum mengaplikasikannya dalam praktik (Anderson, 2013). Setelah memahami teori dasar, siswa melanjutkan ke tahap praktik bermain musik dalam kelompok, yang menekankan pentingnya keterampilan teknis dan kerja sama tim dalam menciptakan harmoni musik Gambang Kromong. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi untuk memperbaiki teknik mereka (Kolb, 2014).



Gambar 1. Demonstrasi oleh pelatih pada sesi latihan Gambang Kromong di Condet

Keseluruhan proses pembelajaran di Sanggar Seni Gitarda mencakup penggunaan teori-teori pendidikan yang relevan, seperti constructivist learning, discovery

learning, cognitive learning, dan experiential learning (Magpiroh & Mudzafar, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan bermusik, tetapi juga menguatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya Betawi, menjadikan Gambang Kromong sebagai warisan budaya yang terus hidup melalui pendidikan musik.

Aktivitas Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan metode dan strategi baru yang kreatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Pendekatan ini biasanya mengintegrasikan teknologi, kolaborasi aktif, dan pendekatan berbasis masalah, dengan tujuan mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Menurut (Joyce et al., 2014), pembelajaran inovatif menekankan pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik melalui metode yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman. Aktivitas pembelajaran inovatif Gambang Kromong di Sanggar Seni Gitarda menunjukkan bahwa proses belajar di sini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bermain alat musik, tetapi pada

pengembangan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai adab, kedisiplinan, dan konsistensi. Karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ciri-ciri kejiwaan, akhlak, moral yang membedakan seseorang dari yang lain, termasuk tabiat dan watak(Elfindri et al., 2012).

Dalam aspek adab, Sanggar Seni Gitarda menekankan pentingnya sikap hormat dan kesopanan baik kepada guru maupun sesama teman. Adab merupakan kumpulan kebiasaan dan aturan perilaku praktis yang mengandung nilai-nilai kebaikan, yang bersumber dari ajaran serta perintah Islam. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri seseorang, baik sebagai manusia maupun individu(Noer & Sarumpaet, 2017). Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan menjaga lingkungan yang mendukung. Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan doa yang bertujuan untuk menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan makna belajar. Selain itu, siswa diingatkan untuk menjaga kebersihan alat musik dan menghormati sejarah dan budaya yang diwakili oleh Gambang Kromong(Azis et al., 2018). Misalnya,

sebelum memulai latihan, siswa diberikan waktu untuk berdiskusi tentang latar belakang budaya yang terkait dengan musik yang akan mereka pelajari. Dengan demikian, adab menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menciptakan suasana positif dan mendorong interaksi yang saling menghargai.



Gambar 2. Kegiatan diskusi bersama seluruh anggota Sanggar Gitarda

Kedisiplinan juga merupakan aspek krusial dalam pembelajaran di Sanggar. Siswa diharapkan untuk datang tepat waktu dan mempersiapkan alat musik mereka sebelum sesi latihan dimulai. Dengan adanya aturan yang jelas dan konsisten mengenai kedisiplinan, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai waktu, tetapi juga memahami pentingnya komitmen dan tanggung jawab(Febriyanto et al., 2020). Misalnya, mereka diwajibkan untuk mencatat kehadiran dan waktu latihan yang dilakukan di rumah, sehingga guru dapat mengevaluasi

kemajuan mereka secara berkala. Kedisiplinan ini juga diterapkan dalam bentuk pengaturan jadwal latihan yang teratur dan konsisten, yang memungkinkan siswa untuk membangun rutinitas yang baik dan mengembangkan kebiasaan belajar yang produktif (Amrulloh et al., 2024).

Konsistensi dalam latihan memainkan peran penting dalam penguasaan Gambang Kromong. Di Sanggar, siswa diajarkan untuk mengikuti jadwal latihan yang telah ditentukan dan melakukan praktik secara teratur di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan peran pengulangan latihan memperkuat ingatan serta pemahaman siswa. Teori pembelajaran menekankan pentingnya pengulangan dan latihan untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa sering kali berakar pada prinsip-prinsip behavioristik, terutama yang diungkapkan oleh para ahli tersebut (Edward Thorndike dan B.F Skinner dalam artikel (Jelita et al., 2023)). Mereka berargumen bahwa pengulangan dapat membentuk kebiasaan dan memperkuat koneksi antara stimulus dan respons. Latihan praktis yang dilakukan secara aktif sangat penting untuk meningkatkan

keterampilan, baik fisik maupun kognitif, dan menjadi prediktor utama keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan umpan balik secara berkala untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam permainan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teknik bermain, tetapi dilatih berfokus perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran di Sanggar Seni Gitarda mengintegrasikan aspek teknis dalam bermain Gambang Kromong dengan pengembangan karakter melalui penanaman adab, kedisiplinan, dan konsistensi. Melalui pendekatan ini, Sanggar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana seni dan nilai-nilai karakter saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Sebagai hasilnya, para siswa tidak hanya menjadi musisi yang terampil, tetapi juga individu yang menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, Sanggar Seni Gitarda tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar musik, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berkualitas.

Pendekatan Kolaboratif dengan Masyarakat

Pendekatan kolaboratif dengan masyarakat adalah metode kerja sama yang melibatkan interaksi aktif antara individu atau kelompok dengan komunitas lokal untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan atau pelestarian budaya, mengutamakan partisipasi masyarakat dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi yang bermanfaat bagi mereka. Menurut (Bruner, 1996), kolaborasi dengan masyarakat mendorong keterlibatan aktif, berbagi pengetahuan, dan memperkuat kesadaran sosial serta budaya, sehingga dapat mempercepat proses perubahan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif dengan masyarakat yang diterapkan oleh Sanggar Seni Gitarda merupakan salah satu faktor utama dalam upaya pelestarian Gambang Kromong sebagai bagian dari warisan budaya Betawi di Bekasi. Gitarda menyadari bahwa keberlanjutan tradisi tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan internal, tetapi membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga, komunitas lokal,

dan tokoh budaya (Nasdian, 2014). Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pelatihan teknis memainkan alat musik, tetapi juga mendorong partisipasi dalam kegiatan yang lebih luas, seperti perayaan budaya dan festival yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Gitarda mengembangkan sejumlah program untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian Gambang Kromong. Salah satunya adalah melalui lokakarya dan pelatihan terbuka yang memungkinkan siapa saja, baik muda maupun tua, untuk mempelajari musik tradisional tersebut. Selain itu, Gitarda juga sering tampil di berbagai acara masyarakat, seperti pernikahan, kegiatan karang taruna, dan acara lainnya. Ini menunjukkan bahwa Gambang Kromong tetap dapat hidup di tengah masyarakat, terutama di kalangan warga Betawi. Gitarda berhasil membangun ikatan yang lebih erat antara seni tradisional dan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi di Bekasi. Misalnya, dalam setiap latihan, warga sekitar sering diundang untuk menonton atau bahkan berpartisipasi memainkan alat musik seperti gambang, kromong, dan instrumen lainnya yang khas dari

Gambang Kromong. Ini tidak hanya memberikan pendidikan langsung tentang musik tradisional, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Selain itu, Sanggar Seni Gitarda juga menjalin kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan setempat, seperti sekolah-sekolah, dinas kebudayaan, universitas, untuk memperkenalkan Gambang Kromong kepada generasi muda. Pendekatan kolaboratif ini juga terlihat dalam penyelenggaraan acara budaya yang melibatkan banyak pihak. Gitarda sering kali berpartisipasi dalam festival budaya Betawi yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun komunitas budaya lainnya.

Partisipasi Gitarda dalam acara-acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi sebagai media interaksi sosial, dimana masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan para seniman, berdiskusi pentingnya melestarikan tradisi, serta ikut serta dalam kegiatan budaya lainnya, seperti tari-tarian atau permainan tradisional yang sering kali menjadi bagian dari rangkaian acara.

Hasil dari pendekatan kolaboratif ini sangat signifikan dalam hal peningkatan partisipasi dan minat

masyarakat terhadap pelestarian Gambang Kromong. Banyak generasi muda yang sebelumnya tidak terlalu tertarik dengan kesenian tradisional mulai menunjukkan minat setelah terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan Gitarda. Tidak hanya diajarkan cara memainkan instrumen musik, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni ini, seperti gotong royong, kebersamaan, serta identitas budaya Betawi.



Gambar 3. Pementasan Gambang Kromong Gitarda di Kota Garut

D. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk melestarikan musik tradisional Gambang Kromong sebagai bagian integral dari budaya Betawi, yang menghadapi ancaman serius dari modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan musik sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan seni

tradisional ini, serta peran aktif komunitas seni, seperti *Sanggar Seni Gitarda*, dalam mempromosikan dan mengajarkan musik Gambang Kromong kepada generasi muda. Dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian Gambang Kromong melalui pendidikan musik tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan teknik bermain alat musik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tersebut.

Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian ini agar mereka memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni sangat penting untuk menciptakan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

Dengan memahami tantangan yang dihadapi, seperti penurunan minat terhadap musik tradisional akibat modernisasi dan urbanisasi, serta kemajuan teknologi yang mengubah cara orang mengakses hiburan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan inovatif dalam melestarikan Gambang Kromong dan

seni tradisional lainnya di Indonesia. Upaya kolektif ini sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya Betawi tetap hidup dan relevan di tengah arus perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2013). *The architecture of cognition*. Psychology Press.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188–200.
- Azis, A., Haikal, M., & Iswanto, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 287–299.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education* Harvard University Press. Cambridge, MA.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*.
- Elfindri, L. H., Wello, M. B., Hendmaid, E. E., & Indra, R. (2012). Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional. *Jakarta: Baduose Media Jakarta*.

- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81.
- Green, L. (2017). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Routledge.
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
<https://books.google.co.id/books?id=LH3uAAAAMAAJ>
- Hanan, D., & Koesasi, B. (2011). Betawi moderen: Songs and films of benyamin s from jakarta in the 1970s—further dimensions of indonesian popular culture. *Indonesia*, 91, 35–76.
- Harlandea, M. R. (2016). Sejarah dan enkulturasi musik gambang kromong di perkampungan budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1).
- Hudaepah, H. (2018). Revitalisasi Keraifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada masyarakat Betawi. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2014). *Models of Teaching*. Pearson Education.
<https://books.google.co.id/books?id=LCrDAwAAQBAJ>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 41–53.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Trans. D. Coltman.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Soekotjo, S. (2012). Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta. *Selonding*, 1(1).
- Sugihartati, R. (2019). Gambang Kromong sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*, 6(02), 129.
- Suyahya, I. (2019). Ondel-ondel show: between local wisdom preservation and damage to Betawi culture. *The 4th International Seminar on Social Studies and History Education*.